



### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### **a. Latar belakang Sejarah**

Perpustakaan dan taman bacaan anak shaleh (PTBAS) `Fadhli` pertama kali didirikan pada tanggal 17 Februari 2004. Bermula dari keprihatinan Ibu Immarianis, S.Pd,M.Si, yang mengamati begitu rendahnya minat baca masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, daerah Genteng, Surabaya. Akhirnya beliau membuka perpustakaan dan Taman Baca Anak Shaleh (TBAS) `Fadhli` untuk masyarakat umum, di tempat tinggal kontrakan beliau. Koleksi awal kurang lebih 200 buku anak-anak dan 300 buku pengetahuan agama dan umum, yang berasal dar koleksi pribadi dan keluarga beliau.

Seiring dengan perkembangan TBAS `Fadhli`, untuk memperluas gerak langkah sebagai lembaga sosial pendidikan maka pada bulan Agustus 2006, dibentuklah sebuah Yayasan yaitu Yayasan Ummi Fadhilah. Yayasan Ummi Fadhilah yang bergerak di bidang sosial, pendidikan dan dakwah dengan program utamanya adalah pemberdayaan Ibu dan Anak. sejak saat itu, TBAS Fadhli dan perpustakaan Ummi Fadhilah menjadi salah satu program utama Yayasan Ummi Fadhilah di bidang pendidikan.



TBAS `Fadhli` dan perpustakaan Ummi Fadhilah berada tepat di belakang pasar Genteng Surabaya. Salah satu pasar besar di Surabaya yang terkenal sebagai tempat onderdil alat-alat elektronik dan pusat jajanan khas Kota Surabaya. Di tengah hiruk-pikuk suasana pasar itulah terdapat TBAS `Fadhli` dan Perpustakaan Ummi Fadhilah. Karena keterbatasan dana, hingga saat ini, TBAS `Fadhli` dan perpustakaan Ummi Fadhilah masih berbagi ruangan di jl. Genteng Dasir No. 7 dengan status bangunan yang masih kontrak. Saat ini koleksi buku anak mencapai kurang lebih 900 judul yang terdiri dari buku ensiklopedi anak, buku cerita, buku pengetahuan umum dan sebagainya. Sedangkan buku pengetahuan umum untuk dewasa mencapai lebih dari 1.200 judul yang meliputi buku-buku pengetahuan umum, psikologi, kesehatan, novel dan sebagainya.

Secara umum minat baca masyarakat cukup rendah ketika awal TBAS `Fadhli` dan perpustakaan Ummi Fadhilah di buka. Masyarakat lebih mengutamakan melakukan kegiatan ekonomi, seperti berjualan, dari pada meluangkan waktu untuk sekedar membaca. Apalagi, tingkat melek huruf masyarakat menengah ke bawah yang menjadi obyek khusus TBAS `Fadhli` dan perpustakaan Ummi Fadhilah, cukup rendah. Namun, *Alhamdulillah* setelah 5 tahun berdiri minat baca masyarakat sudah cukup meningkat. Khususnya di kalangan anak-anak dan remaja, para pedagang pasar, pelayan toko maupun pembantu tempat tinggal tangga. Mereka tidak segan-segan untuk datang dan membaca ke TBAS



`Fadhli` dan meminjam buku ke perpustakaan Ummi Fadhilah. Hal ini juga dapat dilihat dari semakin bertambahnya anggota TBAS `Fadhli` dan perpustakaan Ummi Fadhilah. Oleh karena itu, peningkatan mutu dan pelayanan kepada masyarakat sebagai pihak yang memanfaatkan keberadaan perpustakaan Ummi Fadhilah dan TBAS `Fadhli` mutlak diperlukan. Salah satunya adalah dengan menambah koleksi bacaan yang lebih menarik dan *up to date* sehingga semakin meningkatkan keinginan masyarakat untuk membaca.

Banyaknya Ibu-Ibu muda nan cerdas yang senantiasa terkungkung dalam kerutinan pekerjaan tempat tinggal sehingga potensi dasar yang dimilikinya tidak berkembang secara maksimal bahkan menurun karena tidak adanya yang memberdayakan, berdasarkan fenomena tersebut Yayasan Ummi Fadhilah ingin mengembangkan TBM ke daerah-daerah sehingga kesempatan masyarakat untuk membaca dan memperluas pengetahuan lebih terbuka dan permasalahan-permasalahan lain dapat terantisipasi.

b. Rencana pengembangan

Ketika diadakan sosialisasi kegiatan program Yayasan melalui majalah Ummi Fadhilah, ternyata program taman bacaan masyarakat (TBM) Ummi Fadhilah yaitu TBAS `Fadhli` dan perpustakaan Ummi Fadhilah sangat menarik minat masyarakat. Sehingga ada beberapa orang diantara mereka yang menginginkan untuk membuka TBM Ummi Fadhilah di daerahnya, antara lain:



- 1) Dumai, Provinsi Riau
- 2) Paya kumbuh, Sumatra Barat
- 3) Kedungjajang, Lumajang
- 4) Jatinegara, Jakarta
- 5) Kec. Bojong gede Bogor Jawa Barat

Menanggapi permintaan positif ini, demi mencerdaskan masyarakat, maka Yayasan Ummi Fadhilah mencoba untuk menindak lanjuti hal tersebut.

c. Struktur pengelola

Struktur pengelola TBAS `Fadhli` dan perpustakaan Yayasan Ummi Fadhilah.

Pendiri : Immarianis, S.Pd, M.Si,

Penanggung jawab : Ketua Yayasan Ummi Fadhilah

Ketua pelaksana : Heni Kurniawati, S.Sos

Keuangan : Mike Megawati

Anggota : Agus Sopi`i

Rahmat Fadhli

M. Ulul Azmi

Nuri Eka

Atik Parmawati

Eka Wahyuni



d. Tujuan pendirian taman bacaan masyarakat

- 1) Mencerdaskan dan memperdayakan keluarga dan masyarakat dengan membaca.
- 2) Melahirkan generasi cerdas shaleh dan shalehah yang mengenal jati dirinya sebagai kader umat dan bangsa yang memiliki ketrampilan sebagai dasar hidup mandiri.
- 3) Menciptakan anggota masyarakat yang suka membaca sehingga peka terhadap berbagai permasalahan umat dan bangsa.
- 4) Mengantisipasi dan meminimalisir terjadinya masalah keluarga dalam masyarakat melalui upaya pencerdasan umat melalui membaca.

e. Kegiatan belajar mengajar

- 1) Pembukaan
  - a) Do`a sebelum belajar
  - b) Ikrar santri
  - c) Senandung do`a Al-Qur`an
- 2) Pendalaman baca Al-Quran/Iqra` secara klasikal
- 3) Ngaji secara prifat
- 4) Pemberian tugas belajar kepada santri sembari menunggu giliran mengaji
- 5) Pengayaan wawasan santri dengan metode BCM (bermain, bercerita, menyanyi)
- 6) Penutup
  - a) Do`a sesudah belajar



b) Doa akhir pertemuan atau *kaffaratul majlis*

f. Sarana prasarana

**Tabel 3.2**  
**Sarana prasarana Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya**

No	Benda/alat	No	Benda/alat
1	Ruang tamu	12	Buku motivasi
2	Ruang konseling	13	Dvd atau TV
3	Ruang staf	14	Alat permainan edukasi (APE)
4	Ruang shalat	15	Komputer
5	Kamar mandi	16	Kipas angin
6	Ruang aula	17	Kursi plastik
7	Meja lipat kecil	18	Permainan balok kayu
8	Poster-poster edukasi	19	Hiasan dinding
9	Buku cerita anak dan remaja	20	Sepeda motor dan Sepeda ontel
10	Buku pengetahuan umum	22	Lemari Es
11	Buku ketrampilan	23	Tempat sampah, dll. <sup>65</sup>

## 2. Deskripsi Konselor dan Klien

### a. Deskripsi Konselor

Konselor yang dimaksud adalah pembimbing atau orang yang berusaha memberikan bantuan berupa Bimbingan yang berwujud mental spiritual dalam rangka memecahkan masalah atau kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi oleh klien. Adapun dalam pelaksanaan Bimbingan

---

<sup>65</sup> Dokumentasi Yayasan Ummi Fadhilah pada hari Senin tanggal 30 Mei 2011



konseling dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai konselor adalah Konselor sendiri, adapun identitasnya adalah:

Nama : Moh. Hammam Maghfur

Tempat tanggal lahir : Nganjuk, 28 februari 1989

Agama : Islam

Pendidikan : TK (1995), MI (2001), MTs (2004) Darul Muta`alimin Patianrowo Nganjuk.

MA Al-Huda Bogo Nganjuk (2007)

Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya,  
Angkatan 2007

Pengalaman :

Mengenai pengalaman konselor, konselor sudah pernah mengampu mata kuliah Terapi Islam, Family Teraphy, Konseling Perkawinan, Konseling Dewasa dan Manula dll, sudah pernah melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang diadakan oleh kampus<sup>66</sup>, melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) selama dua bulan<sup>67</sup>. Dan juga pernah melakukan tugas pratikum proses konseling di kampus yang diadakan oleh Jurusan. jadi hal itu bisa dijadikan pedoman di saat melakukan penelitian skripsi ini supaya keahlian konselor bisa berkembang sesuai dengan profesionalisasi konselor.

---

<sup>66</sup> KKN di Ds Kresak Kec. Wungu Kab. Madiun pada tanggal 8 Agustus sampai 9 September tahun 2010

<sup>67</sup> PPL di Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya pada tanggal 11 Oktober sampai 19 November 2010



## b. Deskripsi Klien

Klien adalah orang yang mempunyai masalah dan membutuhkan pertolongan dalam menyelesaikan masalahnya. Yang menjadi klien dalam pelaksanaan Bimbingan konseling Islam di sini adalah

Nama : Ihsan Rojali (Nama Samaran)  
Nama Panggilan : Ihsan  
Tanggal lahir : 04 Agustus 2000  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 10 Tahun  
Nama Sekolah : SD Kali Asin 1  
Kelas : 3 Tiga SD  
Urutan Anak : 1 dari 4 Bersaudara  
Anak tinggal dengan : Orang tua (Ibu Kandung dan Ayah Tiri)  
Pengasuh : Ibu

### 1) Latar belakang keluarga

Klien adalah adalah anak pertama dari empat bersaudara bernama Ihsan (Nama Samaran), dalam kesehariannya dia adalah seorang anak yang patuh kepada orang tuanya dan selalu menggantikan ibunya menggendong adiknya yang masih kecil. Ayah Ihsan sudah lama meninggal sejak dia masih kecil ibunya menikah lagi dan melahirkan adik-adiknya yang sekarang. Dalam kesehariannya orang tua Ihsan kurang begitu memperhatikannya, ibunya lebih banyak memperhatikan adik-adik Ihsan yang masih kecil



ditambah adiknya yang baru berusia 1 Tahun sering sakit-sakitan sedangkan ayah tirinya adalah sosok yang temperament.

Dia memiliki masalah dalam hal belajar, hal ini terlihat dari nilai-nilai pelajarannya yang kurang baik. Disamping itu dia juga belum begitu lancar dalam membaca, padahal dia sudah kelas 3 SD. Dalam kegiatan sehari-harinya dia lebih senang bermain dari pada belajar. Tidak ada dorongan dari diri ataupun orang tuanya yang menyuruhnya untuk belajar. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan adalah ejekan dari ibunya yang membunuh karakter anak seperti kata-kata bodoh, goblok sehingga menimbulkan rasa malas dalam dirinya.

## 2) Latar belakang ekonomi

Apabila dilihat dari latar belakang ekonomi, maka keluarga klien adalah keluarga yang memprihatinkan. Pekerjaan ayahnya adalah tukang bangunan, yang terletak di daerah Galaxi Mall Surabaya. Penghasilannya dengan cara mingguan yang seharusnya mendapat Rp 35.000,00 dengan di kurangi jatah makan dan minum pada saat bekerja tinggal Rp 20.000,00.

Beberapa tahun yang lalu keluarganya berjualan rokok di pinggir sungai di sebelah kantor DPRD Surabaya, karena modalnya sudah habis maka usaha tersebut berhenti akhirnya gerobak jualan rokok itu menjadi tempat tinggal mereka sampai saat ini.



### 3) Latar belakang keagamaan

Latar belakang keagamaan mereka adalah Islam yaitu bisa dilihat dari tempat belajar sehari-hari klien dan adik-adiknya yang saat ini menjadi anak binaan Yayasan Ummi Fadhilah. Di mana, Yayasan itu mengajarkan tentang ajaran agama Islam seperti mengaji dan belajar tentang agama walaupun jarang terlihat menjalankan shalat lima waktu.

### 4) Latar belakang sosial

Hubungan antara keluarganya dengan tetangganya dan orang-orang kantor yang bekerja di DPRD sangat dekat. Mereka yang tinggal di tempat itu hanya dua keluarga, sedang lainnya adalah pendatang dari daerah sekitar.

Dilihat dari segi sosial, Ihsan adalah sosok yang ramah di tempat tinggalnya, hanya saja dia disibukkan dengan pekerjaan mengasuh adiknya yang masih kecil (berumur 1 tahun). Tempat bermain Ihsan dan adik-adiknya hanya di sekitar tempat tinggalnya, kesempatan bermain jauh hanya ketika belajar di Yayasan dan ketika Sekolah.

### 5) Deskripsi Masalah

Ihsan adalah anak pertama dari empat bersaudara, merupakan anak dari pasangan Dwi Giana dan Karsimin (alm). Ayah kandung Ihsan meninggal waktu usia Ihsan  $\pm$  1,5 tahun karena sakit. Ihsan saat ini sudah berusia 10 tahun akan tetapi dia baru kelas 3 SD. Dia



tergolong anak yang taat dan patuh terhadap orang tua. Dalam kesehariannya dia banyak membantu orang tuanya.

Ayah tirinya adalah sosok yang temperament, sedangkan ibunya lebih banyak disibukkan merawat adik Ihsan yang masih kecil-kecil. Ihsan tumbuh dari keluarga yang taraf perekonomiannya rendah. Dia tinggal di sebuah gerobak di *Stren* (pinggir) kali Surabaya. Ibunya sudah lama tidak bekerja karena harus merawat adiknya yang masih berusia 1 tahun, sedangkan ayah tirinya sendiri kadang bekerja kadang tidak karena mungkin terlalu lelah, pada saat saya ke tempat tinggalnya ayahnya tidur terlentang dengan mulut terbuka.<sup>68</sup>

Ihsan termasuk anak yang baik dan patuh di mata teman-teman dan pengurus Yayasan, hanya saja dia memiliki sedikit masalah pada pelajaran-pelajaran disekolahnya. Dia mengalami kesulitan hampir di semua pelajaran, hal ini terlihat dari nilai-nilai jelek yang didapat Ihsan dari sekolah disamping itu Ihsan juga belum begitu lancar untuk membaca Padahal dia sudah kelas 3 SD. Permasalahan ini muncul sejak Ihsan kelas 2 dan 3. Menurut Dwi Giana (ibu Ihsan) anaknya dulu ketika masih kelas 1 SD selalu menunjukkan nilai yang bagus, padahal dia dulu tidak pernah memperhatikannya, dan sekarang saat dia mulai lebih memperhatikannya, Ihsan malah menunjukkan prestasi yang menurun. Sebenarnya kesulitan Ihsan dalam membaca juga dipengaruhi oleh orang tuanya itu sendiri. Dulu ketika Ihsan masih

---

<sup>68</sup> *Home visit* (pergi ke rumah klien) dan wawancara kepada Orang tua klien pada tanggal 6 Juni 2011



kecil dia tidak langsung disekolahkan TK, sampai ketika dia mau dimasukkan ke sekolah dasar dia ditolak oleh pihak sekolah karena masih belum bisa membaca. Dan akhirnya pihak sekolah menyarankan untuk menyekolahkan Ihsan ke sekolahan TK terlebih dulu. Di TK Ihsan langsung dimasukkan ke kelas TK B, tanpa terlebih dulu masuk ke kelas A.

Selain itu yang pada awalnya sekolah di SD Kali Asin II, harus dipindah ke SD Kali Asin I dikarenakan gedung tersebut akan dirobohkan. Ironinya walaupun ibunya mengetahui anaknya memiliki masalah dalam hal belajar, ibunya tidak pernah mendorong ataupun memotivasi Ihsan untuk lebih giat lagi. Malahan ibunya selalu menjelek-jelek kannya di depan adik-adiknya ataupun orang lain.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak (studi kasus terhadap salah seorang anak binaan Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya)**

Sebelum melakukan proses konseling, hal yang dilakukan konselor adalah berusaha mendekati klien untuk mencapai hubungan yang akrab. Melalui kegiatan mengaji, belajar dan bermain dengan anak-anak binaan.

Pendekatan yang dilakukan bertujuan agar pada saat proses konseling, klien merasa nyaman dengan keberadaan konselor. Pendekatan yang dilakukan konselor ada beberapa tahap, antara lain:



- a. Konselor berkenalan dengan klien dan teman-temannya dengan tujuan agar mereka mengenal konselor dan menumbuhkan rasa kasih sayang.
- b. Konselor langsung terjun ikut serta dalam mengajar mengaji dan belajar bersama mereka.
- c. Setelah mereka tertarik, konselor mencoba memperkuat pendekatan yakni sambil memijat-mijat badan mereka. Tujuannya adalah agar mereka tidak lekas pergi setelah selesai mengaji.
- d. Pada saat belajar konselor menuliskan soal-soal yang sekiranya mereka bisa sesuai dengan kelas masing-masing, dan bila kesulitan dibantu secara langsung.
- e. Meminta mencari sendiri pelajaran yang mereka sukai, tujuannya agar mereka bisa mengetahui kemampuan masing-masing.

Setelah melakukan pendekatan dan mengetahui identitas klien, dan mengetahui masalahnya maka pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi klien melalui beberapa langkah-langkah dalam melakukan konseling yang antara lain:

**a. Identifikasi masalah**

Dalam menggali permasalahan klien, Konselor melakukan interview, observasi dan wawancara kepada klien, orang tua klien dan informan lainnya, yakni sebagai berikut:

1) Ketua Yayasan

Berbincang-bincang dengan ketua Yayasan pada hari Selasa tanggal 24 Mei 2011 pukul 17.10.



Konselor : Bun kira-kira metode apa yang dilakukan di Yayasan ini, kalau misalnya anak-anak nakal atau membuat ulah?

Bunda : Biasanya kami memintta mereka untuk mengucapkan kalimah *Thaiyibah* seperti ucapan *Astaghfirullah hal'adzim* sampai 10 kali, karena kami tidak mau kalau seperti yang di lakukan orang tua mereka yang sering memukul. Seperti yang dialami Ikhsan (klien) di tempat tinggalnya, yaitu sering dipukuli oleh orang tuanya.

## 2) Klien

Hari Rabu tanggal 29 Juni 2011 pukul 14.22 pada saat memberikan les kepada klien dan adik-adiknya ke tempat tinggal mereka:

Konselor : San ke sini sebentar, saya boleh Tanya-tanya sebentar?

Klien : Boleh Mas Hamam..... ada apa? (sambil mendekat dan menghadap)

Konselor : Ya cuma ingin tanya saja mata pelajaran yang ada di sekolah kamu! (sambil memijat-mijat badan klien).  
Eh jadwal saja.... Hari Senin mata pelajaran kamu apa saja?

Klien : Ada PPKN Komputer dan Bahasa Indonesia  
Sebentar Mas Hamam.... Saya ambilkan jadwal sekolah saja?

Konselor : Ya... di jadwal kamu ini ada PPKN, Komputer, B. Indonesia, Matematika, B. Inggris, Agama, IPS, SBK/Gambar, Calestung/Baca Tulis Hitung, Olah Raga, Les, IPA, Mat. IPA, Silat/Nari, B. Jawa, dan Pramuka.....  
Pelajaran mana yang kamu senangi?

Klien : Itu Mas Hamam.... PPKN!

Konselor : Kenapa PPKN, apa yang kamu senangi dari PPKN?

Klien : Itu Mas..... mata uang

Konselor : Apa lagi yang kamu senangi?

Klien : B. Indonesia, Matematika, Agama, IPS, SBK/Gambar, Olah Raga, Les, IPA, Mat. IPA, Silat/Nari, dan Pramuka.

Konselor : Yang lainnya bagaimana?

Klien : Tidak suka Mas Hamam?

Konselor : Kenapa San kok tidak suka?

Klien : Gurunya tidak enak Mas

Konselor : Tidak enak bagaimana?

Klien : Sering dimarahi Mas

Konselor : Sering dimarahi... namanya siapa?



- Klien : Ibu Nik (nama panggilan Ibu gurunya yang kurang disukai klien) Mas.... Sering marah, sedikit-sedikit marah, kalau Ibu Tin enak!
- Konselor : Enaknya Ibu Titin (nama guru yang disukai klien) bagaimana?
- Klien : Kalem... pokoknya enak Mas Hamam!
- Konselor : Sekarang coba ambil mata pelajaran yang kamu suka, buktikan ke saya kalau memang kamu suka!
- Klien : Dengan lekasnya klien mengambil bukunya yaitu Matematika
- Konselor : Oh ini.... saya buatin soal dulu ya? Penjumlahan! (Sambil menyiapkan cemilan atau makanan kecil di dekatnya).
- Klien : Iya mas

*Setelah memberi soal dan kemudian dijawab dengan mudahnya, akan tetapi setelah diberi soal pengurangan yang berbentuk 100 dikurangi 87 klien mulai kebingungan, maka konselor menjelaskan kepada klien “begini lo san 0 yang belakang menjadi 10 dan 0 yang depan jadi 9”. Akhirnya klien mau meneruskan dan setelah sampai perkalian klien mulai bosan “sudah males mas (kata klien)”. Mendengar anaknya bilang malas Ibunya membentak “San kalau Mas Hamam memberi soal cepetan dikerjakan, jangan bilang males (kata Ibunya dengan wajah bengis)”, dan klien pun membantah “males-males Bu (dengan wajah merengut)”. Konselor pun meredakan emosi Ibu klien. Akhirnya konselor meminta kepada klien untuk mengambil yang lain, setelah memberikan soal-soal yang lain dan akhirnya selesai, konselor mendatangi ibunya dan meminta klien untuk bermain lebih dahulu.*

- Konselor : Permisi Ibu... memangnya Ikhsan memang sering membantah seperti itu Ibu?
- Ibu : Ya sering Mas, kalau dibilangi pasti jawab.
- Konselor : Sudah pernah mencoba cara apa saja Ibu, biar Ikhsan tidak seperti itu?
- Ibu : Sudah saya coba berkali-kali Mas.... saya coba memarahinya, saya ancam “*tak omongne Bapak lo lek panggah koyok ngunu* (saya bilangin ke Bapak, kalau kamu tetap seperti itu)” bahkan sampai pernah saya pukul tetap seperti itu.
- Konselor : Saya boleh minta tolong Ibu?
- Ibu : Minta tolong apa Mas Hamam
- Konselor : seperti ini Ibu, mungkin Ibu bisa mencoba berkata kepadanya agak pelan-pelan, lemah lembut, penuh perasaan.
- Ibu : Percuma Mas.



Konselor : Sebentar Ibu, pelan-pelan Ibu. Ibu nanti coba sabarlah! Menghadapi anak kecil kan memang harus sabar, pelan-pelan, dan penuh kasih sayang. Tolonglah Ibu... nanti kalau berhasil Ibu sendiri yang merasakan.

Ibu : (terdiam sambil menganggukkan kepala)

Konselor : Jadi nanti Ibu.....  
minta tolonglah, kira-kira kita coba selama 3 hari dulu, coba Ibu sabar sedikit lebih kalem, nanti kita lihat hasilnya.  
Ya sudah Ibu, saya mau pulang dulu, sudah sore  
Assalammu`alaikum

Ibu : Wa`alaikum salam

### 3) Orang Tua

Pengamatan yang dilakukan dengan orang tua klien adalah interview dengan cara mengantarkan klien dan saudara-saudaranya sesama anak binaan Yayasan Ummi Fadhilah pulang ke tempat tinggalnya dengan tujuan mengetahui keadaan tempat tinggal klien, 20 Mei 2011 pukul 17. 04 WIB.

Konselor : Assalam`alaikum Ibu (bersalaman sambil mencium tangan Ibunya)

Ibu : Wa`alaikum salam..... siapa ini (dengan semangat sambil menebak nama)? Mas Miftah (salah satu staf di Yayasan) ya?

Klien : Bukan Ibu.....ini Mas Hamam!

Ibu : Oh Mas Hamam.... Repot-repot saja Mas, anak-anak ini biar pulang sendiri Mas!

Konselor : Tidak apa-apa Ibu, sekalian ingin tahu tempat tinggal Ikhsan.

Ibu : Ya seperti inilah Mas.... Ini adiknya San!

Klien : Mana Ibu... ayo Lin (panggilan adiknya yang masih berumur 1 tahun)

Konselor : (Setelah mengetahui tempat tinggal klien seperti itu, Konselor mencoba bertanya tentang belajarnya) biasanya anak-anak belajarnya bagaimana Ibu?

Ibu : Ya di Yayasan saja Mas, kalau di rumah ya cuma main-main saja. Kadang Doni (adik pertama) dan Andi (adik kedua) main ke taman, kalau Ikhsan ya momong adiknya!



Kalau saya tidak dibantu Ikhsan jaga adiknya... ya saya tidak bisa melakukan apa-apa Mas... mencuci baju, masak ya tidak bisa sama sekali!

Konselor : Oh yang menggantikan berarti Ikhsan!

Ibu : Iya .. Ikhsan!

Konselor : La Bapak nanti datangnya jam berapa Ibu?

Ibu : Datangnya.... Biasanya ya, sebentar lagi mungkin datang Mas, biasanya pas maghrib.

Konselor : Ya sudah Ibu... sudah mau Maghrib, saya mau pamitan dulu.

Assalam`alaikum

Ibu : Wa`alaikum salam

Hari berikutnya Konselor mencoba bermain ke tempat tinggal

klien lagi, pada tanggal 6 Juni 2011 pukul 19.27 wib yang

*Alhamdulillah* bertemu dengan Ayah klien.

Konselor : Assalam`alaikum Bapak

Ayah : Wa`alaikm salam.... Waduh Mas, Ibunya masih mengantarkan Andi mengambil raport di TK, tidak tahu ini, dari tadi belum pulang-pulang!

Konselor : Tidak apa-apa Bapak... oh iya Bapak, mau kenalan dulu, nama Bapak siapa?

Ayah : Triono

Konselor : Oh.... saya Hamam Bapak

Ayah : Lelah sekali Mas, baru datang dari bekerja. Sudah dua hari Mas saya tahan, saya betah-betahkan bekerja.

Konselor : Memangnya kerja di mana Bapak?

Ayah : Itu Mas di dekatnya Galaxi Mall... tepat di sebelah Mall itu.

Konselor : Kok jauh sekali Bapak, memangnya kerja di apa Bapak?

Ayah : Di bangunan Mas.....

Dulu malah mau ditaruh di Darmo Cermei Mas, ini masih mendingan

Konselor : La berangkatnya bagaimana, Bapak naik ontel ini! (sepeda ontel di samping konselor)

Ayah : Iya Mas.... Kalau waktu jalan menanjak saya turun dan sepedanya saya tuntun Mas.

Konselor : Oh Tol depan Gran City itu?

Ayah : Iya....

Konselor : La terus gajinya bagaimana Bapak? Bulanan atau mingguan?



Ayah : Minggu Mas... seharusnya *Tigo Gangsal* (tiga puluh lima), itu masih dikurangi uang makan dan minum.... jadi tinggal Rp 20.000,00.  
Konselor : Bapak dulu sekolahnya sampai apa?  
Ayah : STM Mas!  
Konselor : Ya sudah Bapak... saya mau pulang dulu, Assalam`alaikum  
Ayah : Wa`alaikum salam.

Setelah Klien mengambil raport besoknya Konselor datang lagi tanggal 20 Juni 2011 pukul 24.23 wib secara tidak sengaja, Konselor mendengar Ibunya melontarkan kata “*goblok* (bodoh)” kepada klien sambil membanding-bandingkan klien dengan adiknya, bernama Doni (adik pertama).

Ibu : Iksan itu *guoblok* (bodoh) Mas  
Klien : Tapi yang penting naik kelas Ibu (saut klien dengan wajah berseri-seri)  
Ibu : Iya, naik kelas..... tapi nilai kamu berapa?  
Klien : 60 Ibu!  
Ibu : Masih lebih baik Doni.  
Konselor : Tapi kalau mewarnai bisa bagus kok Ibu... rapi, ya mungkin bakatnya memang di situ Ibu, mungkin memang bakatnya mewarnai sama menggambar. (sahut konselor)  
Ibu : (Terdiam sejenak)... ya mungkin Mas

Setelah mendengar itu konselor memanggil klien dan konselor memberi cerita tentang *Ibnu Hajar* yang hidup di sebuah pondok salafiah.

Konselor : San memangnya nilai kamu berapa?  
Klien : Ini mas penuh dengan gambarnya orang (maksudnya, banyak nilai yang nol lalu di gambar kepala)  
Konselor : Memangnya bagaimana cara kamu mengerjakan?  
Klien : tidak tahu Mas.... Mas  
Konselor : San pernahkah kamu mendengar yang namanya Ibnu Hajar?  
klien : Belum Mas, siapa Ibnu Hajar itu?  
Konselor : Dengar ya dengar.



klien : (Duduk tenang dengan terdiam kagum)  
Konselor : Aku sendiri juga belum tahu hahaha...  
klien : Oalah Mas..Mas (suara teriakan klien)  
Konselor : Aku memang belum tahu Ibnu Hajar tapi aku tahu ceritanya!

*Cerita Ibnu Hajar. Ibnu Hajar adalah sosok anak dari pondok salaf yang terkenal bodoh dan selalu mendapat hukuman dari Kyainya. Setelah mendapatkan hukuman berkali-kali akhirnya dia tidak betah hidup di pondok, dia merasa tidak ada gunanya dan merasa percuma hidup. Akhirnya Ibnu Hajar melarikan diri dari pondoknya, dia ingin pulang ke kampung asalnya dan pada waktu itu tiba-tiba hujan turun dan dia lari hingga akhirnya dia menemukan sebuah gubuk yang sedang di tinggal penghuninya dan dia pun berteduh di gubuk itu. Pada waktu berteduh dia merenung sambil memikirkan kalau aku kembali ke pondok pasti aku hanya akan kena hukuman saja, dan bila aku pulang kampung aku juga malu kepada keluargaku karena aku belum mendapat apa-apa. Akhirnya secara tidak sengaja dia melihat sebuah batu yang terkena tetesan air hujan yang lama-kelamaan berlobang juga, maka dari itu dia mempunyai pemikiran bahwa batu sekeras itu berlobang hanya karena tetesan hujan. Sedangkan pikiranku juga sekeras batu Jadi kalau aku mau sabar di pondok kemungkinan pikiranku juga bisa encer, setelah mendapatkan ilham dari Allah seperti itu maka dia kembali ke pondoknya untuk menimba ilmu lagi dengan pelan-pelan dan sabar. Akhirnya dia menjadi ulama yang tersohor di pondoknya maupun di kampungnya.*

Konselor : Maka dari itu umpama sampean di ajari siapapun jangan tergesa-gesa ya santai saja, orang pintar itu ada waktunya!  
Klien : Iya mas  
Konselor : Santai saja San “Allah akan bersama dengan orang-orang yang sabar” dan Allah tidak suka orang yang terburu-buru, karena terburu-buru adalah perbuatan syetan.

#### 4) Saudaranya

Pada hari Senin tanggal 13 Juni 2011 pukul 15.42 wib bertemu adiknya yang pada waktu pembukaan kegiatan yayasan tidak mau masuk ruangan, paada saat itu bolak-balik membeli makanan ringan dan pentol.

Konselor : Don ayo masuk?



Doni : Tidak Mas...!  
Konselor : Kenapa tidak masuk?  
Doni : Masih makan pentol ini lo Mas?  
Konselor : Dibawa masuk saja Don!  
Doni : Tidak mau Mas!  
Penuli : Kenapa kamu dari tadi ngemil saja? Bolak-balik beli makanan!  
Doni : Laper mas!  
Konselor : Uangnya apa tidak enak ditabung saja?  
Doni : Belum makan Mas!  
Konselor : Emang belum makan?  
Doni : Ya belum  
Konselor : La kakakmu juga belum makan Don?  
Doni : Ya belum Mas!

#### 5) Teman

Hari berikutnya tanggal 1 Juli 2011 pukul 19.30 wib menanyakan kepada teman-temannya tentang Ikhsan.

Konselor : Eh.... Mbak saya sering mencoba mengajari Ikhsan tapi anaknya kok susah sekali. Jawabannya pasti “males Mas... males Mas...” sebenarnya Ikhsan itu bagaimana?  
Teman : Ikhsan itu nakal Mas (dengan semangatnya berkata)  
Konselor : Nakal bagaimana?  
Teman : Yo nakal Mas..... mukulnya itu lo, sakit banget  
Konselor : Suka memukul?  
Teman : Iya mas (sambil mengangguk-nganggukkan kepala)  
Konselor : Tapi anaknya pinterkan?  
Teman : Masih pinteran Doni (adiknya) Mas  
Konselor : Oh begitu.....!

Dari hasil wawancara dan interview, konselor mendapatkan beberapa gejala yang nampak atau terlihat, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Kurang fokus pada saat mengaji

Terlihat saat Konselor mengajar mengaji di Yayasan Ummi Fadhilah, ketika mengaji selalu menoleh ke samping ke belakang,



bacaannyapun banyak yang tidak benar dan tidak mau memperhatikan yang membenarkan.

2) Mudah bosan pada saat belajar

Pada saat belajar bukunya hanya dibuka-buka saja dan pada saat belajar hitung-hitungan, bila sudah tidak bisa langsung menutup buku.

3) Mendahulukan bermain dari pada belajar

Pada saat mengaji dan belajar selalu mengambil mainan dan meminta teman-temannya untuk mengaji lebih dahulu sedang klien minta yang terakhir, pada saat belajar bukunya hanya dibuat main-main saja tidak mau membaca.

4) Memukul temannya tanpa alasan yang jelas

Kata teman-temannya dia suka memukul tanpa alasan, dan konselor pun juga pernah melihat di depan mata dia tiba-tiba menginjak temannya pada saat temannya sedang mengerjakan tugas dengan posisi tengkurap, dan yang diinjak itu lebih kecil dari pada badannya yang akhirnya kesakitan sampai tidak bisa mengeluarkan suara sama sekali.

5) Berdiam diri sambil mengasingkan diri.

Terkadang juga sering melamun dan bila ditanya hanya bilang “*gak lapo-lapo Mas*” (tidak sedang apa-apa Mas).

6) Mudah marah

Terlihat pada saat klien mengaji dibenarkan, klien langsung mengambek.



#### 7) Membentak orang tua

Pada saat konselor memberi les ke rumah klien dan konselor memberi penjelasan dia tidak mau mendengarkan, lalu Ibunya membentak “*San dirungokne Mas Hamam lek ngomong iku* (San didengarkan kalau Mas Hamam menjelaskan itu)” dan klien menjawab dengan suara keras “*opo sech Bu* (apa sih Bu)”

Gejala-gejala di atas disebabkan oleh beberapa faktor, yakni sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kasih sayang dari orang sekitarnya.
- 2) Kondisi ekonomi sangat memprihatinkan.
- 3) Kurangnya pendekatan dengan teman-temannya (kurang bisa berinteraksi). Terlihat dari dirinya yang sering mengasingkan diri dan kurangnya hubungan komunikasi dengan orang tua khususnya ayahnya.
- 4) Tidak ada motivasi dari orang tua, yang justru membandingkan dan mengatakan goblok (bodoh).
- 5) Orang tua terlalu keras atau tempramen.

#### **b. Diagnosa**

Berdasarkan data dari hasil identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi klien adalah “*Tidak adanya motivasi atau dorongan dari orang tua ataupun orang lain kepadanya*”. Yang disebabkan oleh sikap Ibunya yang selalu menjelek-jelekkan Ihsan, dengan kata-kata *goblok* (bodoh).



### c. Prognosa

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa. Konselor dalam hal ini menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada klien yaitu dengan memberikan konseling dan menggunakan **terapi behavior** sebagai pendekatannya, karena dari kasus di atas dasar permasalahannya adalah *Tidak adanya motivasi atau dorongan dari orang tua ataupun orang lain kepadanya*

### d. Treatment/ Langkah Terapi

Yang dimaksud dalam langkah ini adalah tahapan konselor dalam pelaksanaan bantuan. Setelah konselor tahu akan permasalahan-permasalahan yang dihadapi klien, maka konselor memberikan bantuan dengan menggunakan pendekatan behavior. Dimana teknik yang digunakan adalah teknik pengondisian operan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku, merupakan inti dari pengondisian operan yang mencakup perkuatan positif, pembentukan respons, perkuatan intermiten, penghapusan, percontohan dan *token economy*.<sup>69</sup>

Adapun tahapan-tahapannya adalah :

#### 1. Perkuatan positif

Pada tahap ini konselor membuat klien tertarik kepada konselor dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>69</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama. 2007), h. 219



- a) Meminjamkan hand phone yang berisikan game paszel, kalkulator, kamera kepada klien.
  - b) Ikut bermain di permainan teman-temannya yakni menata balok kayu, menata pazzel, bermain tebak-tebakan, agar klien juga tertarik untuk ikut bermain bersama teman-temannya.
  - c) Memberikan nilali lancar pada kartu mengaji klien.
  - d) Memberi kasih sayang yakni bertutur kata lemah lembut, sopan santun, murah senyum dan wajah ceria dan selalu sabar dalam menghadapi klien yakni sabar dengan kata-kata klien yang terkadang berkata *males mas*, dan tidak memperhatikan ketika dibenarkan waktu mengaji.
  - e) Memberikan canda kepada klien seperti waktu salaman untuk pamit pulang biasanya menyalami tangan konselor sambil di sentuhkan jidatnya. Pada saat itu tangan klien ditarik konselor dan tangan klien ganti yang disentuh di jidad konselor.
2. Pembentukan respons

Setelah klien mau belajar dan mengaji dengan baik, konselor mulai membuat agar klien lebih fokus pada belajarnya yaitu:

- a) Meminta klien untuk mengambil sendiri pelajaran yang dia suka
- b) Memberikan perhatian maksimal kepada klien, yakni pada saat belajar dan mengaji terkadang memegang kepala klien sambil mengelus-ngelus dan memijat-mijat badannya



- c) Bila mau belajar konselor akan mengantarkan klien pulang ke rumah klien dengan sepeda motor.
- d) Memberikan les kepada klien di rumahnya sambil membawakan makanan ringan terkadang cemilan atau roti.

### 3. Perkuatan intermiten

Setelah lama-kelamaan klien mau belajar dan fokus, cara-cara di atas mulai dikurangi:

- a) Yang biasanya dipinjami *hand phone*, mulai dipinjami kalau waktu belajar dan mengaji sudah selesai.
- b) Dan memberi cemilan setiap ada les, mulai dikurangi juga dengan adanya cemilan kalau lesnya sudah selesai

### 4. Penghapusan

Penghapusan ini dibuat agar klien tidak mudah memukul temannya dan tidak membantah orang tuanya yaitu:

- a) Ketika sudah mau bermain dengan teman-temannya dan klien mulai menikmati bersama dengan teman-temannya. Pada saat ini lah konselor mulai mencoba membuat klien agar perilaku yang suka memukul itu agak berkurang, dengan cara pada saat klien memukul temannya konselor meminta kepada teman-temannya untuk meninggalkan lagi, dengan tujuan agar klien tidak suka memukul lagi karena teman-temannya akan meninggalkannya.
- b) *Home work* atau pekerjaan rumah ini diberikan kepada orang tua, di sini konselor meminta tolong kepada orang tuanya agar tidak



mudah memarahi atau lebih-lebih memukul anak-anaknya khususnya Ikhsan, selama 3 hari ibunya diminta untuk sabar dan selalu berbicara halus. dengan tujuan agar anak-anaknya khususnya Ikhsan tidak suka membantah bila diberi nasehat. Karena orang tua mereka ini adalah orang yang tempramen yang sedikit-sedikit membentak jarang sekali berbicara halus dan sulit sekali memberikan senyuman kepada anak-anaknya. Setelah 3 hari ibunya diminta merasakan dan menghayati, setelah bisa merasakan hasilnya maka di tambah beberapa hari lagi, dan seterusnya.

#### 5. Percontohan

Pada tahap percontohan ini konselor memberikan sebuah cerita, cerita yang digunakan konselor adalah ceritanya *Ibnu Hajar*. Ibnu Hajar adalah sosok anak pondok salaf yang bodoh selalu mendapat hukuman dari Kyainya. Akhirnya Ibnu Hajar melarikan diri dari pondoknya dan pada saat itu hujan turun hingga dia menemukan sebuah gubuk dan berteduh. Pada waktu berteduh dia merenung sambil melihat sebuah batu yang terkena tetesan hujan yang lama-lama berlobang, maka dari itu dia kembali ke pondoknya untuk menimba ilmu dengan pelan-pelan. Dengan tujuan memberikan contoh kepada klien tentang *Thalabul `Ilmi*, agar klien bisa mencontoh apa yang dilakukan oleh seseorang yang ada di dalam cerita.



#### **e. Follow Up**

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang dilakukan setelah mencapai hasilnya. Di mana pada langkah ini dapat diketahui adanya perubahan terhadap perkembangan perilaku pada klien yaitu:

- 1) Dulunya kurang fokus pada saat mengaji yang sedikit-sedikit bisa diajak membaca dengan cara pelan-pelan dan keras.
- 2) Mudah bosan pada saat belajar, mulai mau akan tetapi mencari kelas bawahnya.
- 3) Mendahulukan bermain dari pada belajar, sudah mulai kompetisi dengan temannya untuk mengaji lebih dulu.
- 4) Memukul temannya dengan keras tanpa alasan yang jelas, sudah jarang.
- 5) Kadang-kadang berdiam diri sambil mengasingkan diri, sekarang mulai mau bermain dengan temann-temanya.
- 6) Sebelumnya mudah marah dan sekarang mulai mudah diatur.
- 7) Sering membantah orang tua, sekarang sudah mau dinasehati dengan pelan-pelan.

#### **f. Evaluasi**

- 1) Evaluasi Konselor
  - a) Konselor harus konsisten dengan waktu yang sudah dijadwalkan.
  - b) Konselor harus lebih banyak belajar dan berlatih lagi dalam konseling.



c) Konselor dapat menerima klien dengan sepenuh hati serta mempunyai kemampuan untuk memperhatikan klien.

2) Evaluasi Klien

a) Sebelum terjadi keakraban dan kepercayaan pada konselor, klien tidak terbuka dan enggan menceritakan permasalahannya.

b) Setelah terjadi *rappot* klien mulai terbuka atas permasalahannya.

c) Klien semakin aktif dari tahap ketahap proses konseling.

**2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak (studi kasus terhadap salah seorang anak Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya)**

Setelah melakukan proses konseling Islam dalam meningkatkan motivasi belajar anak, maka peneliti mengetahui hasil dari proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri klien.

Untuk melihat perubahan pada diri klien, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan klien sesudah proses konseling Islam ialah: Setelah dilakukan konseling nilai-nilai ujian klien mulai ada peningkatan, teman-temannya mulai tidak jengkel lagi dengan sikapnya khususnya teman perempuan, sudah jarang sekali melamun, mulai mau duduk manis sewaktu mengaji, sudah jarang mengambek dan Ibunya pun juga sudah mulai berbicara halus.



Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang hasil akhir dari pemberian proses konseling Islam terhadap klien, maka di bawah ini terdapat tabel tentang perubahan dalam diri klien:

**Tabel 3.1**  
**Penyajian Data Hasil Proses Konseling Islam<sup>70</sup>**

No	Perilaku Yang Tamapak	Jawaban		
		Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Kurang fokus pada saat mengaji			√
2.	Mudah bosan pada saat belajar			√
3.	Mendahulukan bermain dari pada belajar			√
4	Memukul temannya tanpa alasan yang jelas		√	
5	Berdiam diri sambil mengasingkan diri		√	
6	Mudah marah			√
7	Membantah orang tua			√

Hasil ini didapatkan oleh konselor melalui pengamatan wawancara observasi. Dari hasil ini didapatkan dari pengamatan konselor dengan bertanya kepada teman-temannya serta orang tuanya dan juga melakukan *Home visit* (berkunjung ke rumahnya).

---

<sup>70</sup> Mardalis, *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 71